

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan Konseling dan Pengelolaan Pendidikan Seks Terhadap Karakter Siswa (Studi Kasus pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Malang)

Ayu Mithahul Jannah Umsini Alida

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Miftajanne3@gmail.com

ABSTRACT

Guidance and counseling teachers have full responsibility in guiding and mobilizing students in schools to achieve the goals of education itself. A counseling guidance teacher has a very important position in managing learning in the classroom creating an effective and efficient environment through pedagogic competence. Through the classical program, the proof of the results of the planning carried out by the school and managed by the counseling teacher in which sex education is given to educate students to become students with character. The focus of this research is whether the pedagogic competence of the guidance counselor and the management of sex education has an effect on the character of the students. By analyzing the data management has the aim to find the effect of the independent variable with the dependent variable. This type of research uses quantitative methods with a case study approach to class XII students at SMKN 3 Malang. By collecting data through interviews, distributing questionnaires, and documentation. In the technique of managing data and analyzing using statistical calculations through SPSS version 25. With a population of all students in class XII as many as 458 students. By taking the Slovin sample formula for 214 student samples. The technique used to analyze the data is a simple linear regression analysis test, t test, and the coefficient of determination. The results showed that there was a significant effect of the pedagogic competence of the counseling teacher and the management of sex education on the student's character by 10.58% through the R test, especially the character of religious students, discipline, respect for others, and responsibility.

Keywords: Pedagogic Competence; Sex education; Student Character

ABSTRAK

Guru bimbingan konseling memiliki tanggung jawab penuh dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik di sekolah untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Seorang guru bimbingan konseling memiliki posisi yang sangat penting

dalam mengelola pembelajaran yang ada di kelas menciptakan lingkungan yang efektif dan efisien melalui kompetensi pedagogik. Melalui program klasikal bukti hasil dari perencanaan yang dilakukan sekolah dan dikelola oleh guru bimbingan konseling yang mana pendidikan seks diberikan guna mendidik peserta didik menjadi siswa yang berkarakter. Fokus penelitian ini adalah apakah kompetensi pedagogik guru BK dan pengelolaan pendidikan seks berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Dengan melakukan analisis pengelolaan data memiliki tujuan untuk mencari pengaruh dari variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap siswa kelas XII di SMKN 3 Malang. Dengan mengumpulkan data melalui wawancara, penyebaran angket, dan dokumentasi. Dalam teknik mengelola data dan menganalisis menggunakan perhitungan statistika melalui SPSS versi 25. Dengan populasi seluruh siswa kelas XII sebanyak 458 siswa. Dengan pengambilan rumus sampel Slovin sebesar 214 sampel siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan uji analisis regresi linier sederhana, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pengaruh kompetensi pedagogik guru BK dan pengelolaan pendidikan seks terhadap karakter siswa sebesar 10,58% melalui uji R terkhusus karakter siswa religius, disiplin, menghargai sesama, dan tanggung jawab.

Kata-Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik; Pendidikan Seks; Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan karakter menjadi titik fokus dari tujuan pembelajaran yang ada di sekolah. Karakter berkaitan erat dengan kesusilaan dalam sehari-hari, perilaku yang menggambarkan kegiatan asusila akan dipersepsi karakter atau perilaku yang telah menyimpang dari norma yang ada di masyarakat. Berkarakter ialah memegang teguh aturan kesusilaan adat norma yang telah berlaku di masyarakat. Di antara perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat adalah penyimpangan seksual. Melihat data riset dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) padatahun 2012 tingkat kehamilan remaja di luar pernikahan sebanyak 48,1% rentan usia 15-19 tahun yang melakukan seks bebas.

Berbicara tentang remaja dalam bukunya Sarwono yang merupakan seorang psikologi berjudul "Psikologi Remaja" , Sarwono menyatakan bahwa pendidikan seksualitas memang harus diberikan dan dipelajari oleh remaja yang mencakup norma-norma di masyarakat, mengenai perilaku apa yang dilarang, dan perilaku apa yang dilazimkan serta bagaimana remaja berperilaku dengan baik tanpa harus melanggar aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat (Sarwono, 2008). Pendidikan seks sendiri memiliki tujuan dalam menjelaskan aspek-aspek anatomis, psikologis, biologis, moralitas dan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya serta agama. Pendidikan seksualitas juga memiliki tujuan dalam membentuk sikap emosional pada remaja yang sehat dalam hal masalah seksualitas dengan membimbing remaja di kesehariannya untuk menjalani kehidupan dewasa yang sehat dan bertanggung jawab.

Sebagai seorang guru harus mempunyai kompetensi pedagogik sehingga mampu

menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan serta mampu mengelola kelas. Kemampuan guru mengelola kelas meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan. (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta. (3) guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar. Kemampuan guru mengelola kelas meliputi,

(4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (5) mampu melaksanakan pembelajaran-pembelajaran yang mendidik dengan interaktif, (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar, (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Ilyas,2010).

Peran guru BK dengan menggunakan kompetensi pedagogik serta pendidikan seks dikelas sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Dalam pembelajaran di kelas terutama siswa kelas XII SMKN 3 Malang, guru menggunakan bimbingan klasikal yang mana materi pendidikan seks sudah dimasukkan dalam program kerja guru BK. Program klasikal ini bertujuan untuk pencegahan terhadap siswa agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Dengan adanya program klasikal yang sudah berjalan selama ini dikatakan berhasil dengan sering diraihinya penghargaan dalam ajang perlombaan baik itu perlombaan *Soft Skill* dan *Hard Skill* siswa. Tidak hanya itu penerapan tata tertib dan sopan santun sudah menjadi kegiatan yang wajib dilakukan saat pembelajaran disekolah.

KAJIAN LITERATUR

A. Kompetensi Pedagogik

Ilmu pendidikan kompetensi pedagogik sangat tidak asing, pedagogik merupakan suatu ilmu yang membahas tentang pendidikan anak yang ruang lingkungnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Pedagogik adalah teori tentang bagaimana sebaiknya pendidikan dilaksanakan dan dilakukan sesuai kaidah-kaidah mendidik, tentang sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, metode, dan media pendidikan yang digunakan, dan menyediakan lingkungan pendidikan tempat proses pendidikan berlangsung. Pedagogik merupakan teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan objektif dalam mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan, serta hakikat proses pendidikan (Rizma,2016).

Pedagogik itu berkaitan dengan interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Yang dimaksud interaksi edukatif adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik mengandung nilai pendidikan. Jadi, perilaku yang ditampilkan pendidik mampu mengubah peserta didik ke arah perilaku yang positif. Pedagogik juga berkaitan dengan kajian kritis tentang hakikat manusia serta bagaimana

proses pendidikan yang diberikan kepada manusia. Berdasarkan penjelasan diatas maka pedagogik dapat diartikan sebagai suatu pemikiran atau pengetahuan tentang pelaksanaan proses pendidikan yang sesuai dengan kaidah-kaidah mendidik yang harus dimiliki seorang pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis disekolah. Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang didalamnya berlangsung usaha pengembangan nilai sikap dan karakter dari peserta didik. Artinya, pembelajaran yang dilakukan peserta didik bukan hanya proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik, namun dalam proses tersebut ditemukan adanya upaya penanaman sikap ketakwaan, budi pekerti, semangat, rasa ingin tahu, kejujuran, peduli sesama, rasa kesucilaan, dan berbagai nilai karakter lainnya.

B. Pengelolaan Pendidikan Seksualitas

Menurut konsep pengertian pendidikan menurut konsepsi pemikir Islam memiliki maksud yang hampir sama, yaitu membentuk manusia yang memiliki sikap berbudi luhur serta berpengalaman luas supaya mereka hidup di masa yang akan datang tidak menjadi insan yang lemah dari segi fisik maupun mental dan tetap menjunjung tinggi nilai martabat dan harkat kemanusiaan. Berbicara tentang seks, seks dalam kamus bahasa Inggris berarti perkelaminan, atau jenis kelamin (Hasan, 2000). Pendidikan seks juga telah dibahas oleh para ahli dalam berbagai variasi, seperti pendapat Syamsudin bahwa pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar mengerti dengan benar arti kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakan dengan baik selama hidupnya (Syamsudin, 1985).

Menurut pendapat yang dituturkan Nina Surtiretna bahwa pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan maksud lain, pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi yang menanamkan moral, etika, serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Nina, 2006). Jadi Pendidikan Seks juga bisa diartikan sebagai penjelasan mengenai anatomi fisiologi seks manusia, perubahan psikologis, dan psikososial akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks juga dapat diartikan upaya memberikan pengetahuan dan membimbing seseorang agar dapat mengerti mengenai arti, fungsi dan tujuan dari seks, agar dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal.

1. Ruang Lingkup Pendidikan Seks

Pendidikan Seks meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, serta pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang agar dapat memahami dirinya sebagai individual seksual yang menjalin hubungan interpersonal yang baik. Hasan Hathout berpendapat tentang aspek-aspek dari pendidikan seks yaitu anatomis dan psikologis, skema pubertas bersama dengan perubahan-perubahan fisik, kebutuhan akan bekeluarga, dorongan seksual sindrom menstruasi, pembentukan dan perkembangan

janin, kontrasepsi, dan yang paling penting pandangan dan standar Islam mengenai itu semua (Hasan, 2005).

2 Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks adalah untuk membentuk akhlak, karakter, dan budi pekerti yang dapat menghasilkan manusia-manusia bermoral sesuai dengan ajaran Islam, serta sebagai usaha preventif dari penyimpangan-penyimpangan seksual dalam masyarakat. Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan seks adalah seperti tujuan awal dalam proses penciptaan manusia, yaitu untuk menyembah Allah SWT, dalam rangka mewujudkan insan kamil. Tujuan dari pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti contoh pada usia balita, tujuannya adalah untuk mengenalkan organ seks yang dimiliki, seperti halnya dalam menjelaskan anggota tubuh yang dimilikinya, serta menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Pada usia anak saat menempuh Sekolah Dasar dimulai dari umur 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, memberi informasi terkait asal-usul manusia, membersihkan alat *genial* dengan benar agar dapat terhindar dari kuman dan penyakit. Dilanjut usia menjelang dewasa, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa puber serta karakteristiknya, agar dapat menerima perubahan dari bentuk tubuh yang dimilikinya.

C. Metode Pembentukan Karakter

Berbicara terkait karakter Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter memiliki tiga komponen yaitu konsep moral (*moral behavior*), sikap moral (*moral feeling*), perilaku moral (*moral behavior*).

1. *Moral knowing* sendiri memiliki enam aspek yang menjadi tujuan adanya pembentukan karakter yaitu 1) kesadaran moral, 2) mengetahui nilai moral, 3) perspektif berbicara, 4) penalaran moral, 5) membuat keputusan, 6) pengetahuan diri.
2. *Moral feeling* memiliki enam aspek yang mana untuk menjadi manusia yang berkarakter harus mampu merasakan enam aspek antara lain: 1) nurani, 2) penghargaan diri, 3) empati, 4) cinta kebaikan, 5) kontrol diri, 6) kerendahan hati.
3. *Moral action* adalah *out come* dari kedua komponen lainnya. Untuk memahami apa saja yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku maka harus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan

(*will*), kebiasaan (*habit*) (Thomas, 2012).

METODE

Margiono mengatakan bahwa penelitian adalah seluruh kegiatan pencarian menyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan bukti fakta atau prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu secara teknologi (Margono, 2013). Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelirian kuantitatif, bahwa akan dilakukan pengujian terhadap hipotesis, yang telah dirumuskan sehingga akan diketahui pengaruh yang terjadi. Dengan menganalisis data dengan menggunakan angka-angka, rumus dan model matematik. Berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan korelasional. Kuantitatif korelasional yakni yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan vaeiabel yang lainnya, dan apabila ada seberapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

Sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penelitian dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Sampel yang secara nyata akan diteliti harus representative dalam arti mewakili populasi baik dalam karakteristik maupun jumlahnya (Nana, 2007). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas XII SMKN 3 Malang adalah rumus pengambilan sampel Slovin sejumlah 214. Pengujian validitas instrument menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Dalam penelitian ini dinyatakan semua butir kuisisioner dinyatakan valid. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik, agar hasil dari analisis ini menunjukkan hubungan yang *valid*. Untuk menghindari nilai pengukuran yang bias dari persamaan regresi linier berganda, maka terlebih dahulu dilakukan persyaratan linier berganda atau yang disebut dengan asumsi klasik

HASIL

A. Latar Belakang Objek Penelitian

SMK Negeri 3 Malang selalu meningkatkan mutu pembelajaran kejuruan hal ini terbukti dengan adanya Kelas SPW (Sekolah Pencetak Wirausaha) pada Kompetensi Keahlian Tata Boga, Kelas Desain Fesyen Program Pembelajaran 4 Tahun pada Kompetensi Keahlian Tata Busana, Kelas Industri L'OREAL pada Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan, dan Kelas Industri Room Attendant pada Kompetensi Keahlian

Perhotelan. Dengan meningkatnya Mutu ini prestasi SMK N 3 Malang Juga semakin meningkat baik tingkat kota, Propinsi, Nasional dan juga internasional. Dengan berkembangnya sistem pembelajaran pada beberapa kompetensi keahlian yang ada di SMK Negeri 3 Malang, maka sekolah mempunyai harapan yang besar untuk memperoleh hasil lulusan yang profesional, handal, kompeten, dan mampu bersaing dalam Era Globalisasi untuk menyongsong Revolusi Industri 4.0.

Pendidikan seks yang diberikan kepada siswa merupakan hasil dari pengelolaan sekolah terkait materi pembelajaran yang akan di sampaikan kepada peserta didik. Bimbingan konseling di SMKN 3 Kota Malang di naungi oleh Waka Kesiswaan yang bersama- sama melakukan perencanaan, pengimplementasian, pengawasan, serta evaluasi yang menghasilkan adanya “program klasikal”. Program klasikal disini guru mendapatkan wewenang dalam mengelola berjalannya pembelajaran di kelas termasuk pendidikan seks. Tidak hanya memberikan materi, guru bimbingan konseling juga memberikan layanan konseling kepada siswa melalui buku kontroling yang dimiliki siswa.

B. Analisis Data dan Penelitian

Pada penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 214 siswa kelas XII SMKN 3 Malang. Dengan jumlah responden laki-laki 52 siswa, dan responden perempuan sejumlah 162 siswa. Analisis distribusi jawaban responden bertujuan untuk memperoleh gambaran atas jawaban responden pada tiap-tiap item pertanyaan yang telah diberikan sehingga dapat dijadikan tolak ukur variabel kompetensi pedagogik. Adapun perolehan tanggapan dari responden mengenai kompetensi pedagogik guru dilihat dari rata-rata indeks skor kelas interval menempati kriteria baik dengan presentase 68%. Dengan ini jawaban tersebut dapat dikategorikan pada tingkatan skor “Baik”. Berdasarkan jawaban dari responden perihal Pendidikan Seksual kelas XII di SMKN 3 Kota Malang dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh dari setiap jawaban per item pertanyaan. Dari hasil di atas frekuensi paling banyak senilai 94 pada skor interval “Sangat Baik” dengan presentase 44 %. Jawaban dari responden perihal Karakter Siswa kelas XII di SMKN 3 Kota Malang dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh dari setiap jawaban per item pertanyaan sehingga dapat diambil nilai frekuensi dari frekuensi terbanyak yakni 94 dengan presentase 44%. Dilihat dari indeks skor jawaban tersebut dapat dikategorikan pada tingkatan skor “Baik”.

C. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini agar data terhindar dari *sampling error* dan tetap dapat dianalisis perlu adanya uji asumsi klasik, hal ini berguna untuk mengetahui apa saja syarat-syarat yang harus di gunakan untuk menghindari hal tersebut. Di bawah ini adalah uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Uji Normalitas

Berdasarkan dari hasil uji asumsi klasik untuk menguji normalitas residual yaitu menggunakan uji *Kolmogoro-Smirnov* (K-S) diperoleh rata-rata besarnya nilai signifikansi senilai 0,431 yang mana jumlah ini lebih besar dari alpha (0.05) dengan hal ini menunjukkan bahwa residul berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
	TotalX1.1	TotalX2.1	Totally
N	214	214	214
Asymp. Sig. (2-tailed)	.678 ^c	.632 ^c	.431 ^c

Sumber Data: Diolah SPSS tahun 2021

2. Uji Multikolinearitas

Hasil hitung uji multikolinieritas dengan persamaan regresi linier berganda memberikan informasi variabel kompetensi pedagogik menunjukkan nilai toleransi 0,506 ; dan nilai VIF 1,978 ; maka variabel kompetensi pedagogik tidak terjadi multikolinieritas. Variabel pendidikan seks menunjukkan nilai toleransi 0,506 ; dan nilai VIF 1,978 ; maka variabel pendidikan seks tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan informasi dari tabel menunjukkan hasil signifikansi uji heteroskedastisitas yang memberikan informasi sebagai berikut; Variabel kompetensi pedagogik menunjukkan nilai signifikansi $1,00 > 0,05$; maka variabel kompetensi pedagogik menunjukkan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas. Variabel pendidikan seks menunjukkan nilai signifikansi $1,00 < 0,05$; maka dengan ini variabel pendidikan seks menunjukkan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas.

D. Uji Regresi Linier Berganda

Menurut hasil yang ada di atas, menunjukkan nilai dari kedua variabel independen yang di *input* dalam model regresi, keduanya signifikan. Dalam hal ini dapat diketahui

dengan hasil probabilitas signifikansi yang kurang dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan melalui persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$\text{Karakter Siswa (Y)} = 56,884 + 0,205 X_1 + -0,121 X_2 + e$$

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi sebesar 45,146; maka nilai tetapan pada variabel dependen (Karakter Siswa) sebesar 45,146.
2. Diketahui nilai koefisien regresi variabel kompetensi pedagogik sebesar 0,205; menunjukkan nilai positif, yang berarti ketika variabel kompetensi pedagogik meningkat, maka kualitas karakter siswa cenderung meningkat.
3. Diketahui nilai koefisien regresi variabel pendidikan seks 0,121; menunjukkan nilai positif, yang berarti ketika variabel pendidikan seks meningkat, maka kualitas karakter siswa cenderung meningkat.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan

Berdasarkan informasi dari tabel menunjukkan hasil hitung uji simultan (uji F) menggunakan persamaan (uji F) menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan F hitung sebesar 13,599 dan nilai signifikansi 0,027 ; kurang dari 0,05 ; maka diterima dan ditolak. Dengan interpretasi bahwa variabel independen (kompetensi pedagogik, dan pendidikan seks) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (karakter siswa).

2. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan informasi dari tabel menunjukkan hasil hitung koefisien determinansi (R^2) menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan nilai *adjusted R Square* (R^2) 0,114 ; besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 10,58%, sedangkan sisanya sebesar 89,42% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

3. Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan informasi dari tabel diatas menunjukkan hasil hitung uji parsial (uji t) menggunakan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

- a. Variabel kompetensi pedagogik menunjukkan nilai signifikansi 0,013 lebih kecil dari 0,05 yang mana diterima, maka variabel kompetensi pedagogik guru BK

- berpengaruh signifikan positif terhadap variabel pendidikan karakter siswa.
- b. Variabel pendidikan seks menunjukkan nilai signifikansi 0,013 lebih kecil dari 0,05 yang mana diterima, maka variabel pendidikan seks berpengaruh signifikan positif terhadap variabel pendidikan karakter siswa.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan Konseling Terhadap Karakter Siswa Kelas XII SMKN 3 Malang

Seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran formal di sekolah. Seorang guru juga memiliki pengaruh dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Disini guru merupakan komponen yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan dari proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dalam menghasilkan potensi peserta didik berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, maka diperlukan seorang pendidik atau guru yang berkompeten dibidangnya. Seorang guru harus memiliki kompetensi karena kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dan tercapainya visi dan misi sekolah. Dalam merealisasikannya kompetensi guru tidak kerja sendiri melainkan dibantu dengan faktor-aktor pendukung lainnya. Sebagaimana pendapat dari Drexel, seseorang yang memiliki kompetensi, akan selalu berorientasi pada hasil, memperhatikan prosedur dalam mengidentifikasi dan menilai informal serta berperilaku terhadap kemajuan (Mulyasa, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap karakter siswa dalam analisis uji parsial (uji T). Karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel kompetensi pedagogik secara individu signifikan berpengaruh terhadap variabel karakter siswa. Begitu pula dengan hasil analisis distribusi jawaban responden yang menunjukkan nilai rata-rata yang dikategorikan baik. Hal ini menegaskan bahwa guru bimbingan konseling di SMK Negeri 3 Kota Malang telah mengelola pembelajaran di kelas dengan efektif dan efisien. Kompetensi guru disini berperan sangat penting, bahkan Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai Al-Qur'an memandang kompetensi pedagogik guru.

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنُظِرْكُمْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغُرُوبِ الْيَوْمِ وَاللَّهُ لَن يَخْتِيرُ ۖ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah

kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Hasyr ayat 18)

Penjelasan ayat tersebut menunjukkan bahwa orang-orang beriman hendaknya memperhatikan segala sesuatu yang akan dilakukan pada hari esok. Dengan ini membuktikan bahwa seseorang baiknya merencanakan atau mempersiapkan apa yang akan dikerjakan pada hari esok agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Keberhasilan seorang guru bimbingan konseling dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dengan kompetensi yang dimiliki para guru dan kemampuan dari peserta didik. Dengan adanya kompetensi pedagogik, maka efektifitas pembelajaran dapat berjalan. Penguasaan anak didik, penyampaian materi yang menyenangkan, penilaian berjalan secara objektif, hasil pembelajaran ditindak lanjuti, serta pengembangan terus dilakukan dengan baik dan dinamis (Jamal, 2009). Kompetensi sendiri merupakan suatu kemampuan mutlak yang ada pada guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dapat berjalan dengan baik.

B. Pengaruh Pengelolaan Pendidikan Seks Terhadap Karakter Siswa Kelas XII SMKN 3 Malang

Pendidikan seks dapat mempengaruhi karakter siswa baik langsung maupun tidak langsung. Seorang siswa dapat berperilaku buruk akibat pendidikan seks masih kurang dalam perhatian yang baik. Akibat dari pendidikan seks yang kurang dalam perhatian dapat kita temukan di kehidupan sehari-hari dimulai dari penyimpangan seksual seperti pelecehan, pemerkosaan, kenakalan remaja dan lainnya. Tentu saja hal seperti ini sudah tidak sesuai dengan moral dan adat bangsa yang mengaut adat ketimuran. Salah satu upaya yang ditawarkan Islam kepada manusia untuk selalu memperbaiki diri, memelihara kemaluan dan menghindari ajaran nafsu yang menjerumus ke dalam perbuatan yang buruk. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nuur ayat 33:

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ لَا يَبْتَغُونَ الْكِبَالَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَمَا كَانُوا بِأَيْمَانِهِمْ أَنُوعًا ۗ وَمَنْ يَبْتَغِ الْفُرُسَ مِنَ اللَّهِ فَغَرًّا ۖ بَعُثْ
إِكْرَاهِينَ غَوْرًا رَّحِيمًا

Artinya:

"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu

mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.

Seorang guru bimbingan konseling yang memiliki wewenang dalam mengelola pembelajaran disekolah khususnya pendidikan seks melalui program pelajaran klasikal.

Pendidikan seks juga dapat memberikan sebuah pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar siswa dapat menjaga dirinya serta mendapatkan sikap terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi baik. Menurut hasil penelitian ini pendidikan seks berpengaruh signifikan positif terhadap karakter siswa. Dalam analisis uji T variabel pendidikan seks menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 maka dengan ini pendidikan seks memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Serta dalam perhitungan analisis distribusi jawaban responden yang menghasilkan nilai rata-rata sangat baik. Dengan ini menunjukkan pengelolaan pendidikan seks di SMKN 3 kota Malang sudah sangat baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasannya sehingga dapat berpengaruh baik terhadap karakter siswa.

Guru memiliki tugas dalam mengelola pendidikan apa saja yang harus di pelajari oleh peserta didiknya. Di SMKN 3 kota Malang dalam menerapkan pengelolaan pendidikan seks melalui beberapa upaya agar menghasilkan siswa yang berkarakter baik. Seperti, memberikan pengertian yang memadai terkait perubahan fisik, mental serta proses kematangan emosional yang berkaitan terhadap masalah seksual pada remaja. Guru bimbingan konseling juga memberikan refleksi untuk mengurangi dan kecemasan pada siswa akibat perkembangan dan penyesuaian seksual baik dalam peran, tuntutan, dan tanggung jawab. Tidak hanya itu guru bimbingan konseling juga menjelaskan terkait kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan pemikiran dasar rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual. Dari pembelajaran pendidikan seks juga memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar siswa dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental pada siswa.

C. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan Konseling dan Pengelolaan Pendidikan Seks Terhadap Karakter Siswa Kelas XII SMKN 3 Malang

Sebagai seorang guru yang memiliki peranan penting dalam pendidikan terutama bagaimana guru melakukan prosesi belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dengan adanya kompetensi pedagogik, maka efektifitas kegiatan pembelajaran akan berjalan. Penguasaan anak didik, penyampaian materi dengan menyenangkan, penilaian yang berjalan secara objektif, hasil pembelajaran yang ditindak lanjuti, serta pengembangan

terus menerus dilakukan dengan baik dan dinamis (Jamal, 2009). Perkembangan karakter pada siswa didasari oleh interaksi, interaksi yang dihasilkan dari hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa yang lain, siswa dengan orang tua, siswa dengan guru dan seterusnya. Unsur hubungan timbal balik ini sangat penting karena dengan adanya interaksi dengan sesamanya atau dengan lingkungannya aspek-aspek yang ada didalam diri seseorang (kognitif, afektif, psikomotorik).

Maka siswa dapat berkembang menjadi semakin dewasa baik secara fisik, spiritual, dan moral. Dengan interaksi maka kesejajaran perkembangan moral, kognitif dan intelegensi akan terjadi secara harmonis (Adisusilo, 2013). Hal ini sejalan dengan peran guru bimbingan konseling dalam mengelola pendidikan seks di kelas. Karena materi pendidikan seks seharusnya diberikan sejak dini, ketika anak sudah mulai bertanya mengenai perbedaan kelamin, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur serta daya tangkap siswa. Berdasarkan hasil penelitian variabel kompetensi pedagogik dan pendidikan seks berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa di SMKN 3 Kota Malang. Untuk membuktikan hipotesis ini peneliti melakukan berbagai analisis penelitian seperti: uji normalitas, uji F, uji parsial atau uji T, uji korelasi (regresi linier berganda), dan uji R square. Sehingga dapat menjadi acuan dalam proses belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan yang salah satunya yaitu berkarakter.

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi antara variabel kompetensi pedagogik guru BK dan pendidikan seks secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan F hitung sebesar 13,599 dan nilai signifikansi 0,027; kurang dari 0,05; maka H_a diterima dan H_o ditolak. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari tiap-tiap variabel, peneliti menggunakan analisis uji parsial. Dan masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel kompetensi pedagogik guru bimbingan konseling dan pengelolaan pendidikan seks berpengaruh signifikan positif terhadap variabel karakter siswa. Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis uji R dengan nilai *adjusted R Square* (R^2) 0,114, yang mana besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 10,58%, sedangkan sisanya sebesar 89,42 % dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

REFERENSI

- Abdurrahman an-Nahlawi. 1992. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: CV. Divenegoro.
- Abd Haris. 2013. Kepemimpinan Pendidikan. Surabaya: Digilip UIN Sunan Ampel

- Al-Rasyidin dan Syamsul Rizal. 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Ciputat Press
- Alya Andika. 2009. Bicara Seks Bersama Anak. Yogyakarta: Pustaka Anggrek
- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. Jurnal: Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Darwyan Syah dkk. 2007. Pengantar Statistika Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Djamika Rahmat. 1987. Sistem Etika Islam. Surabaya: Pustaka Islami.
- DPR RI "Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- E. Mulyasa. 2007. Standar dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Adisusilo. 2013. pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta:Rajawali Pers:2013.
- Hasan Hathout. 2005. Panduan Seks yang Islami. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Irwan Gani dan Siti Amalia, Alat Analisis Data; Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial., hlm. 124
- Jamal Makmur Asnani. 2009. 7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional. Jogjakarta: Power Books.
- John M. Echos dan Hassan Sadily. 2000. Kamus Inggris Indonesia an English Indonesia Dictionary. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lisnawati, Lisnawati, and Nissa Sari Lestari. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Cirebon." Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan 3, no. 1 (2015): 1-8.
- Margono. 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki Umar Sya'abah. 2001. Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Muhammad Haris Septiawan, Berchah Pitoewas, and Hermi Yanzi. 2014. Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak. Jurnal Kultur Demokrasi 3.
- Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan Konseling dan Pengelolaan Pendidikan Seks Terhadap Karakter Siswa Kelas XII di SMKN Kota Malang
- Ayu Mithahul Jannah Umsini Alida Muh Ilyas. 2010. Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. Lentera Pendidikan:
Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Mohammad Nasirudin. 2010. Pendidikan Tasawuf. Semarang: Rasail Group.
- M. Anis Matta. 2005. Membentuk Karakter Cara Islam. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat. Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngaimun Naim. 2012. Character Building. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nina Surtiretna. 2006. Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis. Bandung: PT. Remaja rosdakarya.
- Nurul Zuriah. 2005. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Pupuh Fathurrohman. Dkk, 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Rahayu Irmadani. 2017. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Bangil. Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rida Ayu Masrifah. 2018. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 27 Malang. Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rizma. 2016. Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru. Jakarta: PT Kencana.
- Sarlito W, Sarwono. 2008. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shahid Athar. 2003. Bimbingan Seks Bagi Remaja Muslim, terj Ali bin Yahya. Jakarta: Pustaka Zaha.
- Siti Maimunatul Zahroh. 2019. Pengaruh Kompetensi Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MAN Kota Batu, Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002
- Syamsudin. 1985. Pendidikan Kelamin dalam Islam. Solo: Ramadhani.
- Syamsul Nizar. 2002. Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis dan Praktis. Jakarta: Ciputat Press.
- Thomas Lickona,. 2012. Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terj.
- Juma Wadu. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ujang Tatang Wahyudin. 2003. Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja. Bandung: Pustaka Hidayah.